



## Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Tingkat Stres dan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Rantau Pre-Klinik FK UNIPA

Adnan Rifaldy Ramli<sup>1</sup>, Rosdiana Naibey<sup>2</sup>, Rosalina Asrawaty<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Papua, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 19 June 2024

Revised: 29 June 2024

Accepted: 30 June 2024

#### Keywords:

Parental Social Support,  
Level of Stress, Self  
Adjustment of Students,  
Pre-clinic Students

### ABSTRACT/ ABSTRAK

**ABSTRACT.** Medical students have a heavy academic workload within a limited time frame. Additionally, their rest periods are minimal, and many medical students live away from home during their studies, requiring them to adjust both internally and externally to adapt to their new environment. Individuals who are unable to adapt well may experience negative impacts, such as stress. Therefore, social support, especially from close family members like parents, is essential. This study aims to determine the relationship between parental social support, stress levels, and self-adjustment in pre-clinic medical students at the Faculty of Medicine, University of Papua. This quantitative research employs a cross-sectional design and correlation analysis to examine the influence of parental social support on stress levels and self-adjustment among pre-clinic medical students at the Faculty of Medicine, University of Papua. The results show that the highest level of parental social support among pre-clinic medical students at the Faculty of Medicine, University of Papua, falls into the moderate category. Similarly, the highest level of stress among these students is also categorized as moderate. The self-adjustment process among pre-clinic medical students at the Faculty of Medicine, University of Papua, is predominantly moderate, with a frequency of 68 (73.9%). Based on the study results, there is no correlation between parental social support and self-adjustment, and the direction of the relationship is negative. Additionally, there is no correlation between parental social support and stress levels, and the direction of the relationship is positive among pre-clinic medical students at the Faculty of Medicine, University of Papua.

#### Kata kunci:

Penyesuaian Diri  
Mahasiswa Rantau,  
Tingkat Stres, Dukungan  
Sosial Orang Tua,  
Mahasiswa Kedokteran

**ABSTRAK.** Mahasiswa kedokteran mempunyai beban pelajaran yang sangat banyak dan dalam waktu yang terbatas, kemudian waktu istirahat mahasiswa kedokteran hanya sedikit, ditambah lagi mahasiswa kedokteran yang hidup merantau selama kuliah dan harus mampu melakukan penyesuaian diri baik secara internal maupun eksternal agar bisa beradaptasi dengan lingkungan mereka yang baru. Setiap manusia yang tidak dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik dapat memberikan dampak negatif pada diri sendiri salah satunya adalah stres, oleh karena itu dibutuhkan dukungan sosial terutama dari orang terdekat misalnya orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial orang tua dengan tingkat stres dan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau pre-klinik FK UNIPA. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain potong lintang (*cross-sectional*) dan analisis korelasi untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial orang tua dengan tingkat stres dan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau pre-klinik Fakultas Kedokteran Universitas Papua. Hasil menunjukkan dukungan sosial orang tua pada mahasiswa pre-klinik Fakultas Kedokteran UNIPA yang paling tinggi dalam kategori sedang dengan frekuensi. Tingkat stres pada mahasiswa pre-klinik Fakultas Kedokteran UNIPA yang paling tinggi dalam kategori sedang dengan frekuensi. Proses penyesuaian diri pada mahasiswa pre-klinik Fakultas Kedokteran UNIPA yang paling tinggi dalam kategori sedang dengan frekuensi 68 (73,9%). Berdasarkan hasil penelitian, tidak ada korelasi antara dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian diri, dan arah hubungannya adalah negatif. Selain itu, tidak ada korelasi antara dukungan sosial orang tua dengan tingkat stres, dan arah hubungannya adalah positif pada mahasiswa pre-klinik Fakultas Kedokteran UNIPA.

#### Corresponding Author:

Adnan Rifaldy Ramli

Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Papua, Indonesia

Email: [rifaldyadnan@gmail.com](mailto:rifaldyadnan@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di Perguruan Tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 Tahun. Mahasiswa memegang peranan penting dalam proses penyesuaian diri mereka sendiri maupun di dalam Masyarakat (Qolbi, 2020). Berdasarkan data dari PDDikti (2023) jumlah Perguruan Tinggi di Indonesia adalah 4.485 dan jumlah mahasiswa di Indonesia adalah 9.773.311 yang terdiri dari jenis kelamin laki-laki berjumlah 3.099.783 dan perempuan berjumlah 3.250.158. Selanjutnya untuk jumlah Perguruan Tinggi di Papua Barat Daya berjumlah 15 PT dan yang berkuliah di bidang kedokteran berjumlah 170 orang mahasiswa yang aktif tahun ajaran 2023-2024.

Orang Tua merupakan lembaga pendidik pertama pembinaan kepribadian anak pada masa kanak-kanak sampai anak tersebut menjadi dewasa, terutama berperan pada saat anak memasuki Perguruan Tinggi (Universitas). Selain itu, Orang Tua adalah sumber dukungan sosial yang sangat penting bagi mahasiswa (Extrada, 2018). Hasil penelitian pada tahun (2010) tentang dukungan sosial orang tua menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua dalam kehidupan mahasiswa masih belum optimal jika dibandingkan pada saat mereka berada di jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (Panjaitan et al., 2018).

Mahasiswa kedokteran berdasarkan UU Republik Indonesia No.20 Tahun 2013 tentang Pendidikan Kedokteran, adalah peserta didik yang mengikuti Pendidikan Kedokteran (Estiane, 2015). Mahasiswa kedokteran mempunyai beban pelajaran yang sangat banyak dan dalam waktu yang terbatas, sehingga waktu istirahat yang diperoleh dari mahasiswa kedokteran hanya sedikit sehingga dapat menyebabkan mahasiswa kedokteran mengalami banyak permasalahan, salah satunya adalah permasalahan kesehatan mental. Pada penelitian Estiane (2015) terdapat beberapa mahasiswa kedokteran mempertimbangkan untuk bunuh diri selama masa pendidikan di sekolah kedokteran karena mengalami masalah dalam kesehatan mental. Gangguan mental kini menjadi perhatian global bagi kaum dewasa muda, khususnya pada mahasiswa di Perguruan Tinggi.

Kurikulum Pendidikan Dokter dapat berkontribusi terhadap tingginya prevalensi gangguan kesehatan mental di kalangan mahasiswa kedokteran. Pendapat tersebut didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran memiliki status kesehatan mental yang buruk, yang terdiri dari prevalensi stres, kecemasan, dan depresi pada mahasiswa kedokteran secara berurutan masing-masing sebesar 33,7%, 52,1%, dan 37,6%. Belum lagi mahasiswa kedokteran diharuskan belajar lebih giat untuk memenuhi semua tuntutan Pendidikan Kedokteran. Selain itu, mahasiswa juga harus meluangkan cukup waktu untuk kembali membaca catatan kuliah, mengerjakan laporan praktikum, mempersiapkan presentasi, dan mempersiapkan bahan untuk tutorial berikutnya sehingga membuat mahasiswa kedokteran memiliki beban tugas yang lebih berat dibandingkan mahasiswa program studi lainnya. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran lebih banyak mengalami stres yang tinggi dibandingkan dengan mahasiswa program studi di sektor non-medis (Christyanti et al., 2010).

Menurut Fadil (2022), stres adalah kondisi yang disebabkan oleh interaksi antara individu dengan lingkungan, yang menimbulkan persepsi jarak antara tuntutan-tuntutan yang bersumber dari keadaan biologis, psikologis, dan sosial seseorang. Menurut nursy Mahasiswa mengalami stres sebagai tuntutan kehidupan akademik yang harus mereka jalani, seperti perubahan gaya belajar dari sekolah menengah ke perguruan tinggi, tugas-tugas perkuliahan, target pencapaian nilai, prestasi akademik, dan problem-problem akademik lainnya. Faktor pencetus stres lainnya berhubungan dengan faktor personal seperti jauhnya mahasiswa dari

orang tua dan saudara atau merantau, faktor finansial, serta faktor interaksi dengan teman dan lingkungan baru sehingga membutuhkan proses penyesuaian diri yang baik. Mahasiswa yang mengalami stres akan mengalami dampak negatif yang akan mengganggu perkuliahan serta mengganggu kinerja mereka sendiri. Apabila mereka tidak mampu mengatasi stres selama pendidikan, terutama mahasiswa kedokteran, hal tersebut akan berdampak buruk terhadap dirinya dan profesinya nanti sebagai seorang dokter (Nursy, 2020).

Merantau adalah pergi meninggalkan suatu negeri atau desa yang pada umumnya dilakukan oleh seorang individu untuk mencari kekayaan, pengetahuan, dan keterampilan sebelum kembali membangun daerah asalnya (KBBI). Mahasiswa perantau dihadapkan dengan berbagai perubahan dan perbedaan di berbagai aspek kehidupannya sehingga membutuhkan banyak penyesuaian diri dan dukungan sosial, terutama dari orang tua (Astri et al., 2011). Dukungan sosial dapat disimpulkan sebagai sikap seseorang yang dapat menimbulkan perasaan nyaman sehingga membuat individu yang menerimanya merasa dihargai, diperhatikan, dan dicintai. Penyesuaian diri adalah proses secara aktif mengatasi stres dan mencari jalan keluar dari berbagai masalah yang sedang dihadapi (Rasyid & Chusairi, 2021).

Pada tahun ajaran 2021/2022 terjadi fenomena di mana 48 mahasiswa dari Fakultas Kedokteran Universitas Papua dikeluarkan atau di-DO, atau tidak sanggup lagi melanjutkan kuliah di Fakultas tersebut. Hal ini disebabkan oleh IPK yang tidak mencukupi, kesulitan membayar biaya SPP, dan kesulitan dalam melakukan proses penyesuaian diri selama berkuliah di Fakultas Kedokteran Universitas Papua, yang didukung oleh beban belajar yang sangat banyak dan waktu istirahat yang terbatas. Dari 48 mahasiswa tersebut, terdapat 4 mahasiswa dari angkatan 2018 (dari total 25 mahasiswa), 13 mahasiswa dari angkatan 2019 (dari total 45 mahasiswa), 20 mahasiswa dari angkatan 2020 (dari total 48 mahasiswa), 10 mahasiswa dari angkatan 2021 (dari total 55 mahasiswa), dan 1 mahasiswa dari angkatan 2022 (dari total 63 mahasiswa) (Akademik FK UNIPA, 2023).

Berdasarkan fenomena ini, menjadi pertimbangan bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Tingkat Stres dan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Rantau Pre-klinik FK UNIPA.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain potong lintang (*cross-sectional*) untuk mengetahui Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Tingkat Stres dan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Rantau Pre-klinik Fakultas Kedokteran Universitas Papua. Populasi target adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Papua, sedangkan populasi terjangkau adalah mahasiswa Pre-klinik angkatan 2019-2022 Fakultas Kedokteran Universitas Papua. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan mengantisipasi 10% drop out, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 92 orang. Variabel independen dari penelitian ini adalah dukungan sosial orang tua, dan variabel dependen adalah tingkat stres dan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau Pre-klinik Fakultas Kedokteran Universitas Papua. Analisis yang digunakan meliputi analisis univariat dan bivariat. Uji statistik yang dilakukan adalah uji korelasi untuk menemukan hubungan sebab-akibat antara variabel yang diteliti, yang hasilnya diterjemahkan menjadi skala nominal oleh peneliti.

## HASIL

### Univariat

**Tabel 1. Distribusi setiap variabel penelitian berdasarkan usia, jenis kelamin, semester, dukungan sosial orang tua dan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau pre-klinik FK UNIPA**

Karakteristik	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
<b>Usia</b>				
18	7	7.6	7.6	7.6
19	17	18.5	18.5	26.1
20	24	26.1	26.1	52.2
21	19	20.7	20.7	72.8
22	16	17.4	17.4	90.2
23	7	7.6	7.6	97.8
25	1	1.1	1.1	98.9
28	1	1.1	1.1	100.0
<b>Jenis Kelamin</b>				
Perempuan	68	73.9	73.9	73.9
Laki-laki	24	26.1	26.1	100.0
<b>Semester</b>				
Semester 3	32	34.8	34.8	34.8
Semester 5	20	21.7	21.7	56.5
Semester 7	19	20.7	20.7	77.2
Semester 9	21	22.8	22.8	100.0
<b>Dukungan Sosial</b>				
Rendah	10	10.9	10.9	10.9
Sedang	70	76.1	76.1	87.0
Tinggi	12	13.0	13.0	100.0
<b>Tingkat Stres</b>				
Rendah	14	15.2	15.2	15.2
Sedang	77	83.7	83.7	98.9
Tinggi	1	1.1	1.1	100.0
<b>Penyesuaian Diri</b>				
Ringan	11	12.0	12.0	12.0
Sedang	68	73.9	73.9	85.9
Tinggi	13	14.1	14.1	100.0
Total	92	100.0	100.0	

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia 20 tahun yaitu 24 (26,1%), usia 21 tahun yaitu 19 (20,7%), usia 22 tahun yaitu 16 (17,4%), usia 18 tahun yaitu 7 (7,6%), usia 19 tahun yaitu 17 (18,5%), usia 23 tahun yaitu 7 (7,6%), usia 25 tahun yaitu 1 (1,1%), dan usia 28 tahun yaitu 1 (1,1%). Frekuensi usia tertinggi didapatkan pada usia 20 tahun yaitu 24 (26,1%), diikuti oleh usia 21 tahun yaitu 19 (20,7%). Usia termuda adalah 18 tahun yaitu 7 (7,6%) dan usia tertua adalah 28 tahun yaitu 1 (1,1%). Jenis kelamin responden yang dominan adalah perempuan yaitu 68 (73,9%), sedangkan laki-laki yaitu 24 (26,1%). Mahasiswa semester 3 yaitu 32 (34,8%), mahasiswa semester 5 yaitu 20 (21,7%), mahasiswa semester 7 yaitu 19 (20,7%), dan mahasiswa semester 9 yaitu 21 (22,8%), dengan responden terbanyak adalah mahasiswa semester 3 yaitu 32 (34,8%). Dukungan sosial orang tua rendah yaitu 10 (10,9%), dukungan sosial orang tua sedang yaitu 70 (76,1%), dan dukungan sosial orang tua tinggi yaitu 12 (13%). Frekuensi terbanyak adalah mahasiswa yang termasuk dalam dukungan sosial orang

tua sedang yaitu 70 (76,1%). Tingkat stres rendah yaitu 14 (15,2%), tingkat stres sedang yaitu 77 (83,7%), dan tingkat stres tinggi yaitu 1 (1,1%). Frekuensi tingkat stres terbanyak ialah tingkat stres sedang yaitu 77 (83,7%). Penyesuaian diri rendah yaitu 11 (12%), penyesuaian diri sedang yaitu 68 (73%), dan penyesuaian diri tinggi yaitu 13 (14,1%). Frekuensi terbesar adalah penyesuaian diri sedang yaitu 68 (73%).

## Bivariat

**Tabel 2. Korelasi dukungan sosial orang tua dan penyesuaian diri mahasiswa rantau pada mahasiswa rantau pre-klinik FK UNIPA**

Penyesuaian Diri	Dukungan Sosial Orang Tua				P value	r
	Rendah	Sedang	Tinggi	Total		
Rendah	1	8	2	11		
Sedang	8	50	10	68	0,457	-0,078
Tinggi	1	12	0	13		
Total	10	70	12	92		

Berdasarkan tabel 2, distribusi data dari variabel dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Fakultas Kedokteran UNIPA menunjukkan bahwa kategori terbanyak adalah kategori sedang, yaitu 50% dari total 92 responden.

**Tabel 3. Korelasi dukungan sosial orang tua dan tingkat stres pada mahasiswa rantau pre-klinik FK UNIPA**

Tingkat stres	Dukungan Sosial Orang Tua				P value	r
	Rendah	Sedang	Tinggi	Total		
Rendah	2	10	2	14		
Sedang	8	60	9	77	0,707	0,040
Tinggi	0	0	1	1		
Total	10	70	12	92		

Berdasarkan tabel 3, distribusi data dari variabel dukungan sosial orang tua dengan tingkat stres pada mahasiswa rantau di Fakultas Kedokteran UNIPA menunjukkan bahwa kategori terbanyak adalah kategori sedang, yaitu 60% dari total 92 responden.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berusia 20 tahun yaitu 26,1% dan 21 tahun yaitu 20,7%. Usia 20-21 tahun dapat dikatakan memasuki fase dewasa muda, di mana seseorang diharapkan semakin mandiri dalam banyak hal. Pada usia ini, individu mulai merasa memiliki otonomi atas diri sendiri dan bertanggung jawab terhadap apa yang dipilihnya sendiri. Masa dewasa muda juga merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan diharapkan memainkan peran baru, memiliki keinginan-keinginan baru, serta mengembangkan sikap-sikap dan nilai-nilai baru (Kurnia, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden adalah perempuan yaitu 73,9%, sedangkan laki-laki hanya 26,1%. Hal ini disebabkan oleh proporsi mahasiswa perempuan dan laki-laki yang cenderung tidak sama pada tiap angkatan, di mana mayoritasnya adalah

perempuan. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa jurusan di bidang ilmu kesehatan dianggap lebih cocok untuk perempuan. Pada hasil penelitian, dapat dilihat bahwa mayoritas responden adalah mahasiswa semester tiga. Mahasiswa semester tiga merupakan mahasiswa transisi dari tahun pertama ke tahun kedua, sehingga mereka lebih banyak mendapatkan dukungan sosial dari orang tua dalam proses penyesuaian diri dalam pendidikan (Ismail, 2020).

### **Dukungan Sosial Orang Tua**

Hasil didapatkan bahwa terdapat 76,1% yang memiliki nilai skor dukungan sosial orang tua di antara 92 sampai dengan <103, dukungan sosial orang tua rendah yaitu 10,9% dengan nilai skor <92, dan dukungan sosial orang tua yang tinggi yaitu 13% dengan nilai skor di atas atau sama dengan 103. Berdasarkan hasil penelitian ini, sebagian besar mahasiswa rantau mendapatkan dukungan sosial orang tua dalam kategori sedang, yaitu 76,1%. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Wahyuningtias (2020) yang hasilnya menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua pada mahasiswa rantau masuk dalam kategori baik.

Hal yang membedakan penelitian Wahyuningtias (2020) adalah bahwa responden terdiri dari mahasiswa semester 3, 5, 7, dan 8 yang sudah memasuki tahun kedua, ketiga, dan keempat, di mana pada semester tersebut akan mempengaruhi sikap meminta masukan dari orang lain, misalnya pada teman-teman mereka, dan dapat melaksanakan tugas sendiri tanpa bantuan dari orang tua. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi dukungan informasi dan dukungan instrumental yang tidak dijelaskan atau diteliti secara detail pada penelitian ini. Di sisi lain, penelitian Putri, dkk (2022) di Riau menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua mahasiswa rantau masuk dalam kategori rendah. Hal yang membedakan penelitian Putri, dkk (2022) adalah banyak faktor yang mempengaruhi, seperti pola asuh dalam keluarga, cara keluarga menyikapi suatu kejadian atau perubahan dalam keluarga, latar belakang budaya yang dianut oleh keluarga, dan faktor sosial-ekonomi dari keluarga tersebut.

### **Tingkat Stress**

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa tingkat stres mahasiswa rantau mayoritas sedang, yaitu 83,7%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masdiyanti & Ulliya (2023), di mana tingkat stres mahasiswa juga dalam kategori sedang. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Maulina & Sari (2018) menunjukkan bahwa frekuensi mahasiswa yang mengalami tingkat stres rendah sebanyak 29 orang lebih banyak dibandingkan mahasiswa yang mengalami tingkat stres tinggi sebanyak 20 orang, dengan persentase tingkat stres rendah mencapai 59% dan tingkat stres tinggi sebanyak 41%.

Hal yang membedakan pada penelitian sebelumnya adalah kemampuan mahasiswa dalam mempersepsikan stressor yang berbeda-beda. Mahasiswa yang dapat mempersepsikan stressor dengan baik akan menurunkan tingkat stres yang dialami oleh mahasiswa itu sendiri, namun sebaliknya, jika mahasiswa mempersepsikan stressor dengan kurang baik maka akan meningkatkan tingkat stres dan menimbulkan manifestasi berupa gangguan kesehatan jiwa (Masdiyanti & Ulliya, 2023).

### **Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau**

Berdasarkan hasil penelitian ini, penyesuaian diri mahasiswa rantau pre-klinik di Fakultas Kedokteran Universitas Papua memiliki tingkatan yang berbeda-beda, namun pada penelitian ini mayoritas penyesuaian diri mahasiswa rantau masuk dalam kategori sedang.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Larasati di Malang pada tahun 2018. Tingkat penyesuaian diri yang berada pada tingkat sedang ini masih dapat ditingkatkan pada tingkat yang lebih tinggi, sehingga para mahasiswa rantau juga harus mengoptimalkan penyesuaian dirinya dengan lingkungan baru dan beradaptasi dengan baik pada lingkungan mereka yang baru. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nudin (2020) di Semarang yang mengatakan penyesuaian diri mahasiswa rantau masuk dalam kategori tinggi.

Menurut Wijaya, penelitiannya menunjukkan bahwa penyesuaian diri yang dialami mahasiswa rantau tidaklah mudah karena proses penyesuaian diri itu sendiri saja sudah sulit, apalagi ditambah ketika mahasiswa tersebut merantau. Mahasiswa harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang memiliki berbagai macam latar belakang yang berbeda, baik sosial maupun fisik. Salah satu faktor penyesuaian diri adalah faktor eksternal yang terdiri dari keluarga, sekolah, kelompok teman sebaya, dan norma sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri seseorang dapat dipengaruhi oleh kemampuannya untuk beradaptasi dengan mahasiswa dari berbagai daerah di kota rantau, karena fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa rantau mampu menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan baru mereka. Banyak dari mereka hanya menjalin hubungan pertemanan dengan beberapa teman saja dikarenakan motivasi dari setiap mahasiswa itu berbeda (Wijaya, 2015).

Selain itu, peran dari kampus juga penting untuk melakukan suatu kegiatan yang membangun kelekatan antara mahasiswa, misalnya kegiatan perkuliahan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bania Maulina & Sari (2018), yang berpendapat bahwa kegiatan membangun kelekatan antara mahasiswa dengan kegiatan perkuliahan merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh besar pada proses penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik mahasiswa

### **Korelasi Dukungan Sosial Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau**

Pada penelitian ini tidak didapatkan korelasi antara dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian diri mahasiswa rantau. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Nudin (2020) menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara dukungan sosial orang tua dengan proses penyesuaian diri pada mahasiswa rantau. Penelitian tersebut menunjukkan arah hubungan yang positif antara kedua variabel, artinya semakin tinggi dukungan sosial orang tua pada mahasiswa rantau, semakin baik pula proses penyesuaian diri dari mahasiswa rantau tersebut.

Disisi lain, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sintia Adwi Pama Putri & Jumaini (2022) yang mengatakan tidak ada hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan proses penyesuaian diri pada mahasiswa. Dukungan sosial orang tua yang baik atau tinggi bisa saja tidak dapat membantu mahasiswa dalam melakukan proses penyesuaian diri dengan baik. Pada penelitian mereka, ditemukan bahwa meskipun dukungan sosial orang tua rendah, proses penyesuaian diri mahasiswa tetap tinggi, dan arah hubungan antara kedua variabel bersifat negatif. Ini berarti arahnya berlawanan, yaitu semakin tinggi dukungan sosial orang tua, semakin rendah proses penyesuaian diri mahasiswa, begitupun sebaliknya: semakin tinggi penyesuaian diri mahasiswa, maka semakin rendah dukungan sosial orang tua.

Sehingga dapat diartikan terdapat beberapa responden yang tingkat dukungan sosialnya tinggi tetapi penyesuaian dirinya rendah, dan ada juga yang penyesuaian dirinya rendah tapi dukungan sosial orang tuanya tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orang tua yang baik tidak selamanya mendukung proses penyesuaian diri

mahasiswa karena jika mahasiswa rata-rata itu sendiri tidak mampu untuk memaksimalkan faktor internal seperti keyakinan dan kesanggupan diri setiap menghadapi segala perubahan yang ada maka mahasiswa tersebut tidak dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik. Adapun faktor internal lain yang berasal dari setiap individu seperti kecerdasan sangat menentukan penalaran dan analisis sebagai dasar untuk proses penyesuaian diri individu (Wahyuningtias, 2020).

Selain itu, pada prinsipnya, kepribadian ekstrovert akan lebih fleksibel dan dinamis, lebih mudah menyesuaikan diri dibandingkan dengan tipe kepribadian introvert yang cenderung kaku dan statis (Nudin, 2020).

### **Korelasi Dukungan Sosial Orang Tua dengan Tingkat Stress pada Mahasiswa Rantau Fakultas Kedokteran Universitas Papua**

Pada penelitian ini tidak terdapat korelasi antara dukungan sosial orang tua dengan tingkat stres pada mahasiswa rantau dan arah hubungannya positif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Gina Zaipa (2020) mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan tingkat stres pada mahasiswa rantau. Namun, hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suci Lestari (2017) menemukan bahwa dukungan sosial orang tua dengan tingkat stres pada mahasiswa memiliki hubungan yang sangat signifikan. Serta penelitian oleh Eko Hardi Ansyah & Putri Nanda Susanti (2023) menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua dengan tingkat stres akademik memiliki hubungan yang sangat signifikan.

Pada penelitian ini, arahnya positif atau searah. Semakin tinggi dukungan sosial orang tua, maka semakin tinggi juga tingkat stres pada mahasiswa rantau, atau semakin rendah dukungan sosial orang tua, maka semakin rendah juga tingkat stres pada mahasiswa tersebut. Penelitian ini menggambarkan bahwa tidak selamanya dukungan sosial orang tua yang baik dapat menurunkan tingkat stres pada mahasiswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Taufik et al (2013) menunjukkan adanya dukungan sosial baik dari orang tua, guru, teman sebangku yang justru terkadang dapat memunculkan stres karena harapan untuk meraih prestasi dari sumber dukungan sosial orang tua cukup tinggi.

Harapan sering tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki mahasiswa itu sendiri sehingga menimbulkan tekanan psikologis yang mempengaruhi proses belajar dari mahasiswa tersebut, dikarenakan harus memenuhi standar ekspektasi dari orang tua atau objek yang memberikan dukungan sosial (Zahra, 2021). Selain itu, terdapat faktor yang dapat mempengaruhi hubungan kedua variabel ini, yaitu kemampuan individu dalam mengatasi stres atau yang disebut proses coping stress. Coping stress artinya kemampuan mengatasi atau mengelola stres (Sutjiato et al., 2015).

### **KETERBATASAN PENELITIAN**

Kelemahan dari penelitian ini termasuk kurangnya pemeriksaan yang mendalam terhadap setiap aspek pengaruh dari dukungan sosial orang tua. Selain itu, kuisioner dilakukan secara online tanpa pengawasan langsung dari peneliti. Variabel dependen seperti tingkat stres dan penyesuaian diri tidak memiliki skor yang tetap untuk kategori tinggi, sedang, dan rendah, sehingga peneliti harus mengubahnya dengan menggunakan rumus untuk mengkonversi data numerik ke kategori, seperti yang dilakukan oleh Sigit Santosa. Selain itu,

ada kecenderungan bahwa sebagian besar mahasiswa yang mengisi kuisioner memilih opsi yang positif atau menguntungkan.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian di Fakultas Kedokteran Universitas Papua menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua pada mahasiswa rantau pre-klinik Fakultas Kedokteran Universitas Papua sebagian besar berada dalam kategori sedang, dengan frekuensi 70 (76,1%). Selain itu, tingkat stres yang dialami oleh mahasiswa rantau pre-klinik juga dominan dalam kategori sedang, dengan frekuensi 77 (83,7%). Proses penyesuaian diri mahasiswa rantau pre-klinik juga menunjukkan hasil serupa, dengan sebagian besar mahasiswa berada dalam kategori sedang, frekuensi 68 (73,9%). Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian diri, dengan arah hubungan yang negatif. Selain itu, tidak ada korelasi antara dukungan sosial orang tua dengan tingkat stres, dengan arah hubungan yang positif.

Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya dibahas lebih mendetail pengaruh aspek dukungan sosial orang tua, seperti hubungan dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan penghargaan terhadap penyesuaian diri dan tingkat stres pada mahasiswa rantau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akademik FK UNIPA. (2023). Draft Absen Mahasiswa Pre-klinik Tahun Ajaran 2023/2024. Sorong.
- Astri, dkk. (2011). Perceived Peer Social Support dan Psychological Distress Mahasiswa Universitas Indonesia. *Jurnal Makara, Social*.
- Christyanti, D., Mustami'ah, D., & Sulistiani, W. (2010). Hubungan antara penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik dengan kecenderungan stres pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah Surabaya. Universitas Hang Tuah Surabaya, 2.
- Eko Hardi Ansyah, & Putri Nanda Susanti. (2023). Hubungan dukungan sosial dengan stres akademik mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. *Jurnal Konseling, Bimbingan, Konseling, dan Psikologi*, 6(2), 214–223. Diakses pada 30 Oktober 2023, dari <https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/CONS/article/view/1996>
- Estiane, U. (2015). Pengaruh Dukungan Sosial Sahabat terhadap Penyesuaian Sosial Mahasiswa Baru di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 4(1), 29-40.
- Extrada, E. (2018). Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Tahun 2018 M/1439 H.
- Fadil, S. (2022). *Hubungan tingkat stres dengan mekanisme coping pada mahasiswa profesi Ners di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas Padang* [Skripsi]. Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

- Gina Zaipa. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stres yang dipersepsi oleh mahasiswa rantau Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia = The relationship between family support with level of stress who perceived by students from countryside in Faculty of Nursing University of Indonesia [Internet]. Fakultas Ilmu Keperawatan.
- Ismail, A. (2020). Gambaran karakteristik mahasiswa dan alumni farmasi FKIK UIN Alauddin Makassar: Sebuah tinjauan berbasis gender. *Jurnal Sipakalebbi*, 4(1), 275–288.
- Kurnia, G. M. (2019). Menghadapi berbagai tekanan di usia 20-an - Unair News [Internet]. Retrieved October 30, 2023, from <https://news.unair.ac.id/2019/09/18/menghadapi-berbagai-tekanan-di-usia-20-an/?lang=id>
- Larasati, M. A. (2018). Hubungan antara motivasi belajar dengan penyesuaian diri mahasiswa rantau Universitas Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, (1), 430–439.
- Masdiyanti, C. A., & Ulliya, S. (2023). Gambaran tingkat stres pada mahasiswa rantau tingkat pertama ilmu keperawatan Fakultas Kedokteran Perguruan Tinggi di Semarang, Jawa Tengah [Internet]. Retrieved from <https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/14152/>
- Maulina, B., & Sari, D. R. (2018). Derajat stres mahasiswa baru Fakultas Kedokteran ditinjau dari tingkat penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 4(1), 1.
- Nudin, M. C. I. (2020). Hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau. [Skripsi]. Retrieved from <https://repository.unair.ac.id/2507/>
- Nursy, I. (2020). *Hubungan stres dengan kejadian psikosomatis pada mahasiswa baru Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2019* [Skripsi]. Fakultas Kedokteran Hasanuddin.
- Panjaitan, S., Simanungkalit, M., Wardoyo, Y., Tuerah, F., & Roson, N. (2018). Hubungan antara dukungan keluarga inti dengan prokrastinasi akademik mahasiswa. *Jurnal Kerusso*, 3(1), 24-31.
- PDDikti. (2023, November 14). Pangkalan Data Pendidikan Tinggi. Diakses dari <https://pddikti.kemdikbud.go.id/pt>
- Putri, S. A. P., & Jumaini, M. (2022). Hubungan dukungan sosial orang tua terhadap penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama Fakultas Keperawatan. *JOM FKp*, 9(2), 401.
- Qolbi, F. H. (2020). Masa Emerging Adulthood pada Mahasiswa: Kecemasan akan Masa Depan, Kesejahteraan Subjektif, dan Religiusitas Islam. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 17(1), 44.
- Rasyid, H. A., & Chusairi, A. C. H. M. A. D. (2021). Hubungan antara dukungan sosial dan penyesuaian diri pada mahasiswa Universitas Airlangga. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(2), 1306-1312.

- Sintia Adwi Pama Putri, & Jumaini M. (2022). Hubungan dukungan sosial orang tua terhadap penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama Fakultas Keperawatan. *JOM FKp*, 9(2), 401.
- Suci Lestari N 1610104436, Sarwinanti MK, Sp. KM. (2017). Hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres pada mahasiswa Program Studi D IV Bidan Pendidik Universitas Aisyiyah Yogyakarta. Diakses pada 30 Oktober 2023, dari <https://lib.unisayogya.ac.id/>
- Sutjiato, M., Tucunan, GDK, & T. (2015). Hubungan faktor internal dan eksternal dengan tingkat stres pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Ilmu Kesehatan (Jikmu)*, 5(1), 30–42.
- Taufik, T., Ifdil, I., & Ardi, Z. (2013). Kondisi stres akademik siswa SMA Negeri di Kota Padang. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Diakses dari <http://jurnal.konselingindonesia.com>
- Wahyuningtias, S. (2020). Hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa rantau. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers*, 152–162.
- Wijaya, B. O. (2015). Hubungan antara penyesuaian diri dengan kemandirian pada mahasiswa yang merantau Fakultas Teknik Industri Universitas Bina Darma Angkatan 2014/2015 Palembang. *Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang*, (000), 1–14.
- Zahra, S. A. (2021). Hubungan dukungan sosial dengan stres akademik pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi di masa pandemi Covid-19. *Indonesian Higher Education Journal*, 3(1), 1689–1699. Diakses dari <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845>